

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini terdapat temuan bahwa secara primordial terjadi hubungan patron-klien (kiai-santri) antara Pesantren Al-Munawwir secara umum dengan Abdul Halim Muslih sebagai salah satu kandidat yang bersaing dalam Pilkada Kabupaten Bantul tahun 2015. Hubungan itu yang menjadi salah satu pembentuk ikatan antara pesantren dengan kandidat sehingga pesantren memberikan dukungan kepada Abdul Halim. Hubungan terjalin juga karena Abdul Halim merupakan pimpinan Partai PKB Kabupaten Bantul yang secara historis dikenal dekat dengan Al-Munawwir.

Melalui penelitian mengenai perilaku politik kiai Pondok Pesantren Al-Munawwir dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bantul tahun 2015 ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku politik kiai di Pondok Pesantren Al-Munawwir dipengaruhi oleh adanya identitas bersama antara kiai sebagai pemegang hak pilih dengan kandidat yang bersaing dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bantul Tahun 2015. Identitas bersama itulah yang menimbulkan adanya ikatan emosional sehingga timbul sebuah ketertarikan untuk mendukung salah satu kandidat.

Identitas bersama tersebut terdiri dari beberapa faktor yaitu primordial, sakral, personal, sejarah, Bhinneka Tunggal Ika, ekonomi dan kelembagaan. Namun berdasarkan hasil penelitian di atas, faktor sakral dan kelembagaan

adalah faktor yang paling berpengaruh bagi kiai di Pondok Pesantren Al-Munawwir. Faktor sakral yang dimaksud terlebih adalah faktor agama yang jika diperincikan terdapat ajaran-ajaran atau doktrin tertentu yang mengatur tata cara kehidupan berpolitik. Sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhannya, maka kiai mengaplikasikan doktrin dan ajaran tersebut dengan adanya keimana bahwa doktrin tersebut akan membawa suatu hal yang positif.

Adanya keimanan dari kiai bahwa tidak ada sedikitpun tata cara kehidupan manusia yang luput dari hukum-hukum Islam dan segala aktivitas kehidupan manusia sudah didesain dan diatur sedemikian rupa. Maka dalam Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bantul 2015 yang lalu, kiai di Al-Munawwir mempertibangkan KeIslaman dari kandidat yang bersaing untuk mengukur sejauh mana komitmennya terhadap eksistensi Islam pada umumnya dan dunia pesantren pada khususnya. Selain hal yang bersifat sakral, faktor lain yang mempengaruhi perilaku politik kiai Al-Munawwir dalam Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Bantul 2015 adalah faktor kelembagaan.

Faktor kelembagaan yang paling menonjol adalah adanya kedekatan atau relasi Pesantren Al-Munawwir dengan partai politik. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) menurut riwayatnya adalah partai politik yang mempunyai kedekatan khusus dengan Al-Munawwir. Hal ini dilandasi oleh KH. Ahmad Warson Munawwir selaku tokoh yang memprakarsai partai tersebut di Yogyakarta. Kemudian lahirlah partai Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) sebagai refleksi dari kekecewaan atas PKB karena dianggap tidak

bisa menyampaikan visi ulama dan pesantren dengan baik. Relasi juga terjalin dengan Partai Demokrat semasa hadirnya Anas Urbaningrum yang menjadi anggota keluarga besar Bani (keturunan) Munawwir setelah menikahi cucu KH Ali Maksum. Dinamika yang terakhir adalah PKB kembali menjadi relasi politik terkuat di Al-Munawwir meskipun kalah secara umum kalah oleh partai-partai nasionalis.

Kesimpulan lainnya adalah bahwa Al-Munawwir selalu terbuka dengan siapapun, tokoh politik manapun dan partai politik manapun. Tetapi saat ini tidak ada instruksi khusus atau anjuran khusus dari dewan pengasuh Al-Munawwir kepada seluruh kiai, santri dan masyarakat umumnya untuk mendukung salah satu tokoh atau partai politik tertentu termasuk ketika Pemilu Bupati dan Wakil Bupati Bantul tahun 2015. Tidak ada doktrin politik tertentu dan urusan politik itu dikembalikan kepada masing-masing individu meskipun pada umumnya orang tahu bahwa PKB tetap menjadi relasi bagi Al-Munawwir dengan didasarkan signifikansi suara PKB di Krapyak.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis memberikan saran dan harapan kepada pihak pengasuh pesantren Al-Munawwir dan seluruh jajaran kiai dan santrinya, supaya tetap mempertahankan nilai-nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal khas pesantren agar pesantren ini bisa semakin berkembang dan tetap menjadi pesantren yang berpengaruh dalam pengembangan ilmu Islam di Indonesia.

Maka fokus utama adalah kembali ke konsentrasi pendidikan dan pengajaran dan tidak terlalu terfokus pada aktivitas politik yang berkaitan dengan pesantren. Jangan sampai Pesantren Al-Munawwir mengalami deligitimasi sebagai lembaga pendidikan yang berkonsentrasi membina insan Qur'ani.

Harapan juga ditujukan kepada kiai-kiai, keluarga besar penerus Pondok Pesantren Al-Munawwir untuk terus semangat melanjutkan perjuangan KH. Munawwir yang telah merancang dan mengembangkan pesantren ini sehingga eksistensinya masih bisa dipertahankan hingga saat ini. Maka saran penulis adalah mempertahankan dan terus berjuang menyebarkan syiar agama sesuai dengan kehendak para pendahulu di Krapyak.

Harapan lain juga ditujukan kepada tokoh dan organisasi politik yang mempunyai atau tidak mempunyai relasi dengan pesantren ini. Harapan penulis kepada mereka adalah untuk selalu komitmen terhadap pengembangan khazanah keilmuan Islam dan pengembangan dunia pesantren khususnya Al-Munawwir agar bisa menjadi pilihan masyarakat sebagai tempat pengembangan diri. Keterbukaan Pesantren Al-Munawwir hendaknya dimanfaatkan semua pihak dengan hal yang positif dan membangun. Saran penulis jika ingin mengambil alih suara dari kiai maka cobalah untuk menciptakan kesamaan identitas agama dan relasi kelembagaan. Setelah itu maka hendaklah memegang amanah yang telah dititipkan oleh para kiai di Al-Munawwir.

Harapan terakhir ditujukan kepada para pembaca lebih khususnya akademisi di bidang politik pemerintahan, agar terus melakukan kajian terhadap politik Islam mengingat Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, namun politik Islam itu sendiri seperti terkucilkan dan tidak mendapat perhatian orang banyak saat diangkat ke permukaan. Maka saran penulis adalah untuk terus melakukan kajian terhadap dunia politik Islam sehingga kajian itu bisa menjadi dinamo penggerak perkembangan khazanah keilmuan politik dan pemerintahan Islam.